

## **Optimalisasi Media Digital dan Model PBL Berbasis Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa**

**Garin Aji Nugroho<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru

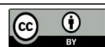
[klodhok30@gmail.com](mailto:klodhok30@gmail.com)

**Abstrak.** Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di era digital harus mengalami transformasi pada penggunaan media, pendekatan, dan model pembelajaran untuk dapat menjawab tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki optimalisasi media digital di pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran PBL berbasis konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu dengan menelaah dan menganalisis berbagai referensi ilmiah yang relevan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, Scopus, dan repositori kampus. Tujuannya adalah untuk menyintesis temuan empiris dari berbagai penelitian yang telah dilakukan selama 10 tahun terakhir (2014–2024), sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai pembelajaran IPS dengan pendekatan media digital, Problem-Based Learning (PBL), konstruktivisme, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif yang dipadukan dengan PBL model berpengaruh signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa media, model pembelajaran, dan pendekatan konstruktivisme dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS dihimbau untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci :** Media Digital; *Problem-Based Learning*; Konstruktivisme; Berpikir Kritis; Pembelajaran IPS.

**Abstract.** *Social Studies learning in the digital era must undergo a transformation in the use of media, approaches, and learning models to address the challenges of the 21st century. Therefore, the objective of this research is to investigate the optimization of digital media in Social Studies learning through the implementation of a constructivism-based Problem-Based Learning (PBL) model on the critical thinking ability of junior high school students. This article was compiled using the literature review method (library research), which involves examining and analyzing various relevant scientific references through scientific databases such as Google Scholar, Garuda, Scopus, and university repositories. The goal is to synthesize empirical findings from various studies conducted over the last 10 years (2014–2024), thereby providing a complete overview of Social Studies learning with a digital media approach, Problem-Based Learning (PBL), constructivism, and the development of critical thinking skills. The research results indicate that the use of interactive digital media combined with the PBL model significantly impacts students' critical thinking abilities. This suggests that media, learning models, and the constructivist approach can create a more active, reflective, and contextual learning environment. Based on these findings, Social Studies teachers are urged to be more adaptive to technological developments and to implement problem-based learning models to encourage students' critical thinking skills.*

**Keywords:** *Digital Media, Problem-Based Learning, Constructivism, Critical Thinking, Social Studies Learning.*



Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah Lisensi Atribusi Creative Commons, yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi tanpa batas dalam media apa pun, asalkan karya asli dikutip dengan benar. ©2023 oleh Penulis.

### **Pendahuluan**

Perubahan pesat dalam lanskap teknologi digital selama satu dekade terakhir telah membawa konsekuensi besar bagi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Kehadiran teknologi informasi bukan lagi sekadar pelengkap dalam proses

pembelajaran, melainkan telah menjadi katalis utama bagi pergeseran paradigma pendidikan modern. Jika sebelumnya proses belajar mengandalkan metode konvensional yang berpusat pada guru, kini pembelajaran mulai bertransformasi menjadi pengalaman yang lebih terbuka, interaktif, dan berbasis teknologi digital. Hal ini memengaruhi tidak hanya metode pengajaran guru, tetapi juga memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan informasi dan pengetahuan.

Dalam ranah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), digitalisasi menghadirkan peluang besar untuk menjadikan materi pembelajaran lebih kontekstual, aktual, dan relevan dengan kehidupan nyata. Teknologi memungkinkan guru menyajikan fenomena sosial secara lebih konkret melalui visualisasi, simulasi, dan interaktivitas digital. Namun sayangnya, banyak praktik pembelajaran IPS di sekolah-sekolah Indonesia masih bertumpu pada pendekatan instruksional lama, seperti metode ceramah dan ketergantungan penuh pada buku teks. Situasi ini menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang terlibat secara emosional maupun kognitif dalam proses pembelajaran, serta gagal dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Beberapa temuan empiris dan hasil observasi menunjukkan bahwa minimnya integrasi media digital dalam pembelajaran IPS berdampak pada kurangnya keterlibatan siswa secara aktif. Materi IPS yang sesungguhnya penuh dengan dinamika kehidupan sosial, justru disampaikan dengan cara yang membosankan, tidak relevan dengan konteks kekinian, dan miskin eksplorasi. Padahal, mata pelajaran ini seharusnya dapat menjadi wadah yang efektif untuk menumbuhkan kepekaan sosial, kemampuan analitis, dan sikap reflektif terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penguasaan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu fondasi utama yang harus dikembangkan pada setiap peserta didik. Berpikir kritis tidak hanya sebatas kemampuan memahami informasi, tetapi lebih jauh mencakup keterampilan mengevaluasi argumen, menyusun analisis logis, hingga mengembangkan solusi atas permasalahan nyata. Facione (2011) menyebutkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual kompleks yang menuntut kejelian dalam menafsirkan, menilai, dan mengintegrasikan informasi secara reflektif dan rasional.

Tantangan pendidikan saat ini adalah bagaimana menjadikan pembelajaran IPS sebagai sarana untuk mengasah kompetensi berpikir kritis tersebut. Ironisnya, pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan minim aktivitas dialogis telah menjadi penghambat utama dalam pembentukan pola pikir kritis siswa. Mereka lebih banyak diminta menghafal fakta daripada diajak mengeksplorasi realitas sosial secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan perubahan

pendekatan yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi.

Upaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang diterapkan secara nasional. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu memfasilitasi lahirnya pemikiran kritis dan kreatif dari peserta didik.

Salah satu pendekatan pedagogis yang relevan untuk mendukung semangat tersebut adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman konkret. Vygotsky (1978), melalui teori konstruktivisme sosialnya, menekankan pentingnya pembelajaran dalam konteks sosial melalui zona perkembangan proksimal (ZPD), yang dapat dicapai melalui dukungan guru atau teman sejawat dalam situasi kolaboratif. Dalam pembelajaran IPS yang erat kaitannya dengan dinamika sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan, pendekatan ini sangat ideal untuk diterapkan.

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui model-model aktif yang mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh. Salah satu model yang sangat menonjol adalah Problem-Based Learning (PBL). Model ini menitikberatkan pada penggunaan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Bell (2010) menegaskan bahwa PBL mampu memicu kemampuan berpikir reflektif dan analitis karena siswa dihadapkan langsung pada persoalan kompleks yang menuntut penalaran dan evaluasi yang mendalam.

Penerapan PBL dalam konteks IPS memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai isu sosial kontemporer—mulai dari kemiskinan, ketimpangan sosial, hingga perubahan lingkungan global. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengasah sisi akademik, tetapi juga membentuk kepekaan sosial serta kemampuan berpikir solutif yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Efektivitas model PBL akan lebih kuat apabila dikombinasikan dengan pemanfaatan media digital interaktif. Melalui teknologi seperti video dokumenter, simulasi daring, peta digital, serta platform edukatif seperti Google Classroom atau Canva for Education, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih imersif dan kontekstual. Media digital tidak hanya memperkaya sumber informasi, tetapi juga memberi

ruang bagi siswa untuk menyajikan hasil belajarnya secara kreatif dan komunikatif dalam format digital.

Keberhasilan penerapan PBL dan integrasi media digital sangat tergantung pada kesiapan guru. Guru perlu dibekali dengan keterampilan literasi digital, kemampuan pedagogis untuk merancang pembelajaran berbasis siswa, serta teknik evaluasi yang sesuai untuk menilai keterampilan berpikir kritis, seperti rubrik analitis, jurnal reflektif, dan penilaian berbasis proyek. Tanpa dukungan guru yang kompeten, strategi pembelajaran yang inovatif hanya akan menjadi konsep tanpa dampak nyata di ruang kelas. Oleh sebab itu, penelitian ini muncul sebagai respons atas kebutuhan mendesak akan inovasi dalam pembelajaran IPS yang mampu menjawab tantangan zaman. Dengan mengombinasikan pendekatan konstruktivisme, model Problem-Based Learning, serta pemanfaatan media digital, diharapkan tercipta suatu model pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan karakteristik generasi digital masa kini. Artikel ini berupaya memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran IPS yang visioner, adaptif, dan transformatif dalam menghadapi era pendidikan berbasis teknologi.

### **Metode**

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu dengan menelaah dan menganalisis berbagai referensi ilmiah yang relevan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, Scopus, dan repositori kampus. Fokus utama kajian adalah membahas pembelajaran IPS dengan pendekatan media digital, Problem-Based Learning (PBL), konstruktivisme, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Tujuannya adalah untuk menyintesis temuan empiris dari berbagai penelitian yang telah dilakukan selama 10 tahun terakhir (2014–2024), sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai pembelajaran IPS dengan pendekatan media digital, Problem-Based Learning (PBL), konstruktivisme, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran IPS**

Literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran IPS telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas interaksi belajar siswa. Penggunaan media interaktif seperti video pembelajaran, animasi sosial, dan simulasi konflik sosial dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih efektif dan terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran (Adam, H. 2024; Hanifah, S., Soraya, I., & Kurjum, M., 2025).

Penelitian tentang pemanfaatan media digital seperti canva menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS telah mampu menciptakan pembelajaran yang visual, kontekstual, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu sosial yang disampaikan dalam media. Siswa tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga diminta menganalisis isi media, memberikan tanggapan, dan menyusun argument (Muflihah, S., Zahra, S. F., Yuliani, D., & Irawati, I., 2024).

Selain itu, pemanfaatan platform digital seperti Google Earth dan peta tematik daring memungkinkan siswa menjelajahi realitas geografis dan sosial yang konkret. Hal ini membantu penguatan dimensi spasial dalam IPS serta meningkatkan kemampuan analitis siswa dalam mengaitkan data lokasi, kependudukan, dan kondisi sosial.

Temuan Fatimah, F., & Sari, Y. I. (2025) menyimpulkan bahwa siswa SMP yang belajar dengan media digital menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami konsep IPS, kemampuan merespons isu sosial, serta kemandirian belajar. Namun, efektivitas media sangat bergantung pada peran guru dalam mendesain konten yang bermakna dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran.

Di sisi lain, perkembangan teknologi telah mendorong pergeseran paradigma pendidikan dari konvensional ke arah digital. IPS, yang sebelumnya imposible untuk diajarkan tanpa representasi visual, kini dapat diintegrasikan dalam strategi pembelajaran yang efektif berkat keberadaan pengajaran media digital. Media digital “dapat menyajikan konten pembelajaran di sana tempatnya, di sana waktunya dengan berbagai gaya belajar, menyajikan konten pembelajaran itu dalam bentuk yang bervariasi, dinamis dan multisensori, memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan, informasi, keterampilan lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik” (Supriadi, S. P., & Priyanti, N. A., 2024). Penggunaan kurikulum berbasis pengajaran dengan media digital, misal video interaktif atau simulasi sosial, ditemukan lebih meningkatkan pemahaman konseptual siswa apabila dibandingkan dengan sekolah yang hanya menggunakan metode ceramah atau membaca dari buku teks (Shefira, A., Dewi, N. R., & Octaviani, R. (2024). Contohnya, ketika belajar mengenai keberagaman sosial sosiologis, materi tersebut akan disajikan bersamaan dengan video dokumenter dari masyarakat adat di Indonesia. Ini memberikan interaksi sosial, ekspresi budaya serta konsep sosial yang hidup dan nyata bagi anak-anak untuk saksikan. Ini membangun penguatan makna bagi peserta didik secara kognitif dan emosional. Selain itu, media digital memungkinkan adanya personalisasi pada pengajaran. Siswa diberikan pilihan untuk memaksimalkan pengajaran semata-mata bagi kesukaan minatnya adalah esensi dari pendidikan differensiasi dalam kurikulum merdeka.

## 2. Problem-Based Learning (PBL) dan Relevansinya dalam Pembelajaran IPS

Upaya membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi di kalangan siswa, pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL) telah muncul sebagai salah satu model pembelajaran yang sangat menjanjikan. Keunggulan utama dari model ini terletak pada kemampuannya menghadirkan masalah autentik yang berkaitan erat dengan kehidupan nyata siswa. Dengan menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, PBL mendorong eksplorasi, analisis, dan penyusunan solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Dalam konteks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penerapan model ini sangat relevan, mengingat bidang kajian IPS sarat dengan persoalan sosial yang kompleks dan multidimensional, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik, dan perubahan lingkungan.

Model PBL tidak hanya menyuguhkan siswa dengan informasi, tetapi justru menantang mereka untuk membangun sendiri pemahaman atas suatu isu. PBL menciptakan ekosistem belajar yang berpusat pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses eksplorasi. Masalah yang diberikan dalam skenario PBL bukanlah sekadar soal-soal akademik biasa, melainkan permasalahan terbuka yang otentik dan membutuhkan penalaran kritis serta penyelidikan yang mendalam (Zubaidah, S., & UM, J., 2017, May). Misalnya, dalam topik mengenai ketimpangan sosial, guru dapat menyajikan studi kasus mengenai kemiskinan di kota besar. Dalam tugas ini, siswa diminta untuk menganalisis data statistik dari BPS atau sumber lainnya, mengidentifikasi akar penyebab dari kemiskinan tersebut, serta menyusun alternatif solusi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Proses ini menuntut keterampilan yang kompleks, seperti mengakses informasi dari berbagai sumber, menyaring antara fakta dan opini, menyusun argumen secara sistematis, serta mempresentasikan gagasan dengan struktur logis yang kuat dan mudah dipahami.

Penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPS berkontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan berbicara di depan umum, dan empati sosial siswa (Mawaddah, I., & Sudarsono, S., 2025). Hal ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran IPS bukan sekadar penyampaian konten akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran sosial. Dalam pelaksanaannya, PBL tidak berdiri sendiri sebagai proses kognitif individual, melainkan sarat dengan interaksi sosial. Kolaborasi antar siswa menjadi elemen penting dalam model ini. Mereka belajar bekerja dalam tim, membagi peran dan tanggung jawab, serta mengambil keputusan secara demokratis. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip socio-cultural constructivism yang dipelopori oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi antarpeserta didik dan peran aktif guru dalam memberikan *scaffolding*.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi PBL tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Diperlukan perencanaan matang dari guru untuk memastikan proses belajar berjalan efektif dan bermakna. Kunci utama keberhasilan PBL terletak pada tiga aspek: kualitas masalah yang disajikan, partisipasi aktif siswa selama proses eksplorasi, dan refleksi kritis terhadap hasil maupun proses pembelajaran itu sendiri. Guru perlu menyusun skenario masalah yang menantang namun sesuai dengan kapasitas kognitif siswa, menyusun indikator keberhasilan yang terukur, serta menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan inklusif.

Selain itu, evaluasi dalam PBL tidak cukup hanya mengandalkan tes pilihan ganda atau hafalan. Guru perlu menerapkan asesmen formatif yang bersifat berkelanjutan, seperti rubrik penilaian argumentatif, portofolio proyek, jurnal reflektif, dan penilaian sejawat. Dengan pendekatan ini, proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada pemahaman mendalam dan pembentukan sikap ilmiah dalam diri siswa.

Dalam jangka panjang, penerapan PBL yang terintegrasi dengan pendekatan konstruktivis diyakini mampu mengembangkan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kritis, kolaboratif, dan peduli terhadap realitas sosial. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan, melainkan sesuatu yang dicari, dibangun, dan dimaknai bersama. Dengan demikian, PBL menjadi jembatan yang efektif antara teori dan praktik, antara dunia sekolah dan dunia nyata, serta antara ilmu pengetahuan dan nilai kemanusiaan.

Problem-Based Learning (PBL) semakin banyak digunakan dalam pembelajaran IPS karena dinilai mampu menghidupkan dinamika belajar dan mendorong siswa berpikir kritis dalam situasi nyata. Model PBL membantu siswa memahami bahwa permasalahan sosial bukan sesuatu yang bersifat tekstual semata, tetapi nyata, kompleks, dan menuntut keterlibatan aktif untuk menyelesaikannya (Dorkas, G., Handayani, M. N. M. P. S., & Herliandi, F. S., 2024). PBL sangat relevan dengan karakter IPS yang menekankan analisis terhadap fenomena sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam model ini, siswa diajak untuk menemukan dan mendefinisikan masalah, menyusun strategi pemecahan, mengevaluasi bukti, dan mengkomunikasikan solusi. Kegiatan ini secara otomatis melatih keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

Studi oleh Kristiawan & Rukayah (2020) menunjukkan bahwa penerapan PBL pada materi konflik sosial di SMP memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan argumentasi siswa, keterampilan memformulasikan solusi, dan kemampuan melihat permasalahan dari berbagai perspektif. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada hafalan, tetapi pada eksplorasi isu dan pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan media digital, PBL menjadi semakin kuat ketika siswa dapat mengakses data pendukung dari internet,

mengolah informasi secara visual menggunakan infografik digital, dan mempresentasikan solusi mereka dalam bentuk digital storytelling, poster daring, atau podcast. Kombinasi ini memperkaya kualitas hasil belajar siswa baik dari sisi konten maupun keterampilan abad ke-21.

### 3. Pendekatan Konstruktivisme dalam Penguatan Berpikir Kritis

Pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan berpijak pada gagasan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Dalam kerangka ini, proses belajar tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam memahami realitas. Siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan mengonstruksi sendiri makna dari pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung.

Guru, dalam paradigma ini, bergeser peran dari instruktur utama menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses berpikir. Ia bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merancang kegiatan yang menantang secara intelektual, serta membuka ruang dialog yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang. Seperti yang dikemukakan oleh Brooks & Brooks (1993), karakteristik pembelajaran konstruktivis antara lain adalah berbasis pengalaman otentik, reflektif, berlandaskan inkuiri, serta menumbuhkan keterlibatan dalam diskusi terbuka.

Dalam konteks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendekatan ini menjadi sangat strategis karena materi IPS erat kaitannya dengan dinamika sosial yang kompleks dan beragam. Tidak ada satu kebenaran tunggal dalam melihat persoalan sosial; sebaliknya, siswa perlu dilatih untuk menelaah permasalahan dari berbagai perspektif. Ketika mempelajari tema seperti konflik sosial, misalnya, siswa tidak cukup hanya memahami teori-teori penyebab konflik dari buku pelajaran. Mereka perlu diajak untuk meneliti kasus nyata melalui studi lapangan, observasi lingkungan sekitar, wawancara dengan narasumber, atau menganalisis pemberitaan media. Melalui pendekatan ini, mereka akan menyusun solusi yang lebih relevan, berdasarkan konteks sosial di sekitarnya.

Kegiatan seperti menyusun hipotesis, menguji ide melalui diskusi, serta membuat generalisasi dari data sosial yang dikumpulkan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Mereka menjadi lebih terampil dalam mengajukan pertanyaan bermakna, mengevaluasi informasi, dan mengorganisasi argumen yang logis. Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa (Siti, N., Adiesty, J. I., Jannah, H. M., Hayati, S.

D., Fadjrini, R. S., & Marini, A., 2023). Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran model ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan dapat mengaitkan antara materi pelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari mereka.

Selain mendorong keterampilan kognitif, konstruktivisme juga mengembangkan kesadaran akan sifat pengetahuan yang relatif dan berkembang. Dalam masyarakat yang plural dan penuh perbedaan seperti Indonesia, pemahaman ini sangat krusial. Siswa perlu dilatih untuk bersikap terbuka terhadap pandangan orang lain dan menyadari bahwa setiap individu memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Pendidikan IPS yang dilandasi pendekatan konstruktivis dapat menjadi wadah yang efektif untuk membentuk karakter toleran, empatik, dan demokratis pada siswa.

Konstruktivisme juga berkontribusi dalam membentuk identitas belajar yang otonom dan bertanggung jawab. Siswa tidak lagi tergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi belajar menjadi pencari informasi yang aktif. Mereka membangun rasa percaya diri dalam menyampaikan opini, belajar dari kesalahan, dan terbuka terhadap kritik yang membangun. Hal ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih sehat dan dinamis, di mana setiap individu dihargai kontribusinya dalam proses pencarian pengetahuan bersama.

Dengan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif, interaksi sosial, dan refleksi pribadi, konstruktivisme tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menjadikan proses belajar lebih bermakna. Ini sangat relevan dalam pembelajaran IPS yang tidak hanya bertujuan untuk memahami fenomena sosial, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang mendalam. Oleh karena itu, penerapan konstruktivisme perlu didorong secara lebih luas dalam kurikulum dan praktik pembelajaran IPS di sekolah-sekolah Indonesia, agar siswa mampu tumbuh sebagai individu yang berpikir kritis, inklusif, dan berwawasan sosial luas. Konstruktivisme sebagai fondasi pedagogis dari PBL memainkan peran penting dalam pembentukan karakter belajar siswa yang mandiri dan reflektif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk membangun sendiri pemahamannya terhadap materi melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam IPS, siswa tidak sekadar menerima definisi tentang misalnya “demokrasi” atau “perubahan sosial,” tetapi mengalaminya melalui diskusi, proyek sosial, atau studi kasus lokal.

Pendekatan konstruktivisme memperkuat pembelajaran IPS karena menyediakan ruang bagi siswa untuk mengaitkan konsep dengan pengalaman personal dan sosial mereka (Nur, M., 2025). Ketika siswa diberi kebebasan untuk bertanya, berargumen, dan membangun makna, maka mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan empatik. Strategi konstruktivis seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan

role play membuat siswa terlibat dalam proses belajar secara utuh. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melakukan, mengevaluasi, dan menyimpulkan sendiri. Inilah yang menjadikan berpikir kritis tumbuh secara alami dalam proses belajar siswa. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa perkembangan kognitif optimal terjadi dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu saat siswa ditantang untuk berpikir lebih tinggi namun tetap didukung oleh guru atau rekan. Dalam PBL yang berbasis konstruktivisme, ZPD dibentuk melalui tugas-tugas sosial, diskusi tim, dan aktivitas investigasi yang mendorong siswa berpikir di luar zona nyamannya.

#### 4. Integrasi Ketiga Komponen dan Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Sintesis literatur yang dikaji dalam studi ini menunjukkan bahwa ketika media digital, model PBL, dan pendekatan konstruktivisme diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, maka dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi sangat signifikan. Kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar sebagai berikut, yakni: (1) Kontekstual: siswa memecahkan masalah nyata yang terjadi di masyarakat. (2) Interaktif: siswa menggunakan media digital untuk mengeksplorasi dan mempresentasikan data. (3) Reflektif: siswa terlibat dalam proses berpikir mendalam dan penilaian diri. (4) Kolaboratif: siswa bekerja dalam kelompok dan belajar dari teman sebaya. (5) Siswa yang belajar dalam setting ini terbukti lebih mampu: Menyusun argumen yang logis; mengevaluasi sudut pandang berbeda; mengambil keputusan berdasarkan bukti; menunjukkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Penelitian dari Dewi dan Susanti (2022) mendukung temuan ini, di mana siswa yang belajar IPS dengan pendekatan PBL dan media digital menunjukkan peningkatan skor pada rubrik berpikir kritis, dibandingkan kelompok yang menggunakan metode ceramah tradisional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pembelajaran IPS melalui integrasi ketiga komponen ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif, tetapi juga memperkuat disposisi intelektual siswa untuk menjadi pembelajaran kritis, aktif, dan partisipatif dalam masyarakat.

#### **Kesimpulan**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di era digital menuntut adanya inovasi yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga pedagogis. Kajian pustaka dalam artikel ini menunjukkan bahwa integrasi antara media digital, model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), dan pendekatan konstruktivisme mampu membentuk lingkungan belajar yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Ketiganya saling melengkapi dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP.

Media digital berfungsi sebagai pengaya dan penguat pengalaman belajar, menyediakan visualisasi informasi sosial yang kompleks dan membuka akses pembelajaran yang lebih luas serta adaptif. Sementara itu, PBL memberikan struktur pembelajaran berbasis masalah yang menantang siswa untuk berpikir tingkat tinggi, melakukan eksplorasi, dan menyampaikan solusi melalui argumentasi yang rasional. Pendekatan konstruktivisme menjadi kerangka teoritis utama yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sebagai penerima informasi pasif.

### **Daftar Pustaka**

- Adam, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTsN 3 Tidore. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 205-218.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39-43.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. ASCD.
- Dewi, N. S., & Susanti, R. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis masalah dan media digital dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(2), 101-110.
- Dorkas, G., Handayani, M. N. M. P. S., & Herliandi, F. S. (2024). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Sosial.
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Fatimah, F., & Sari, Y. I. (2025). Merekonstruksi Pembelajaran Ips: Media Interaktif, Gaya Belajar Siswa, Dan Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Pemahaman Kontekstual. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 150-162.
- Hanifah, S., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Optimalisasi Media Video Animasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1600-1608.
- Kristiawan, M., & Rukayah. (2020). Pengaruh model PBL terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 12-23.
- Mawaddah, I., & Sudarsono, S. (2025). Penguatan Sikap Peduli Lingkungan Sejak Dini Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 8(1), 181-187.
- Muflihah, S., Zahra, S. F., Yuliani, D., & Irawati, I. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Komik Digital Berbasis Canva Dalam Pembelajaran IPS Di SD Yapis 02 Manokwari. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 3(3), 2362-2367. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i3.3332>
- Nur, M. (2025). Pendekatan Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran Ips. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(12), 547-560.
- Supriadi, S. P., & Priyanti, N. A. (2024) *Mengajar Di Era Tiktok: Strategi Jitu Media Pembelajaran Untuk Generasi Z*. Cipta Media Nusantara.
- Shefira, A., Dewi, N. R., & Octaviani, R. (2024). Inovasi pembelajaran PKN di era digital dengan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10-10.

- Siti, N., Adiesty, J. I., Jannah, H. M., Hayati, S. D., Fadjin, R. S., & Marini, A. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ips Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(1), 19-32.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zubaidah, S., & UM, J. (2017, May). Pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. In *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema Inovasi Pembelajaran Berbasis pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Biologi di Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar* (Vol. 6).